

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kita tidak ingin anak-anak kita berbohong, menyontek dalam ujian, atau mengambil apa yang bukan menjadi miliknya, tetapi kita ingin agar mereka berbicara jujur, berlaku adil, sopan, menghormati para orangtua dan guru mereka, menyelesaikan pekerjaan rumah mereka, dan bersikap baik satu sama lain. Singkatnya, walaupun kita berada dalam sebuah lingkungan di mana masyarakatnya memiliki makna nilai yang bertentangan, kepedulian, tanggung jawab, dan manifestasi kehidupan kitalah yang sebenarnya menjadi dasar dari kehidupan moral kita. Mengenal pemikiran dasar yang secara umum dapat diterima oleh seluruh masyarakat adalah langkah awal yang paling utama dalam memberikan pendidikan tentang nilai di sekolah (Lickona, 1991:74). Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti kejujuran, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Menurut Lickona (1992: 70) ada tiga kelompok karakter yang baik, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Pada masyarakat sekarang ini, setiap orang dituntut untuk memiliki tingkat literasi matematika yang memadai (Hayat & Yusuf, 2010: 211). Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan

daya pikir manusia, oleh karena itu untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini (Departemen Pendidikan Nasional, 2006). Hal ini senada dengan pendapat Zhang (2005) bahwa matematika merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat modern, secara faktual pendidikan matematika merupakan suatu kekuatan yang mendorong masyarakat untuk maju, oleh karena itu reformasi pendidikan matematika tidak boleh berhenti. Pemerintah mencoba mereformasi pendidikan dengan mengubah paradigma proses pendidikan dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Sujono (1988:19-20) menyatakan bahwa dengan belajar matematika maka karakter atau watak seseorang dapat dibina atau dikembangkan. Ini terjadi karena belajar matematika dapat mengembangkan daya konsentrasi, meningkatkan kemampuan mengeluarkan pendapat dengan singkat dan tepat, berpikir rasional, dan mengambil keputusan secara tepat. Unsur-unsur kedisiplinan yang terdapat di dalam matematika ternyata merupakan sarana yang baik untuk membina dan mengembangkan karakter. Kebenaran dan kejujuran dua hal yang mendasar dalam matematika. Kejujuran dapat ditumbuhkan dengan membiasakan siswa

memeriksa kembali hasil kerjanya. Jika dari hasil pemeriksaan kembali ternyata hasilnya salah, maka dengan tulus hati dan kejujuran siswa yakin bahwa ia berbuat salah. Kejujuran juga ditanamkan melalui pelajaran matematika. Dalam pelajaran ini siswa dibiasakan menyebutkan sifat, rumus, teorema yang digunakan. Ini berarti bahwa dalam diri siswa ditanamkan kebiasaan untuk mengetahui dan menghargai bantuan orang lain. Matematika adalah bidang studi penuh kebenaran dan kepastian. Bila seseorang mencintai maka ia mencintai kebenaran. Siswa yang mempelajari matematika dengan sadar atau tidak ia mempraktekkan kebenaran. Kebenaran dalam berpikir, bertutur kata, menulis dan bertindak merupakan kebaikan yang diperoleh secara tidak langsung dari belajar matematika. Cinta akan kebenaran dan kejujuran, dua nilai terpuji ini ditanamkan dalam jiwa siswa melalui pelajaran matematika.

Menurut Soedjadi (2000:66-67) bahwa pembelajaran matematika tidak hanya mengandung nilai edukasi yang bersifat mencerdaskan siswa tetapi juga nilai edukasi yang membantu membentuk pribadi siswa. Memang untuk dapat mengetahui apakah nilai edukasi pembentuk pribadi siswa telah tercapai tidaklah mudah, lebih-lebih dalam waktu yang singkat. Untuk itu diperlukan upaya terencana, kontinu dan pengamatan yang cukup lama. Selama ini nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran matematika diharapkan akan tercapai dengan sendirinya. Melalui pembelajaran matematika diharapkan dengan sendirinya para siswa akan cermat dalam melakukan pekerjaan, akan kritis dan konsisten dalam bersikap, akan jujur dan lain sebagainya yang disebut pembelajaran *by-chance*.

Akan tetapi sekarang kita lebih memerlukan perencanaan pembelajaran matematika yang secara sengaja memasukkan pembelajaran nilai-nilai tersebut yang disebut pembelajaran *by-design*. Dalam pembelajaran ini perlu dilengkapi dengan tujuan domain afektif maupun psikomotor yang memerlukan instrumen pengukurannya.

Menurut Mulyana (2004: 179) secara ideal pembelajaran matematika semestinya mengembangkan kognisi, afeksi dan psikomotor sebagai komponen esensial. Dalam pemahaman seperti itu, maka pengembangan nilai dan etika dalam pembelajaran matematika tidak tepat lagi jika hanya diposisikan sebagai komponen krusial atau kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Nilai, moral dan etika harus secara eksplisit dijabarkan dan diperkaya dalam setiap topik pembelajaran. Melalui pembelajaran seperti itu, keseimbangan antara kepemilikan pengetahuan, kompetensi teknologi, moral individu dan apresiasi terhadap nilai-nilai sosial dan budaya dapat ditingkatkan. Pembelajaran matematika perlu juga diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan yang berdiversifikasi. Beberapa tujuan yang harus dicapai dalam pendidikan matematika adalah membangkitkan peserta didik agar memiliki dorongan untuk tahu dan paham, memiliki kemampuan mengumpulkan data, menemukan makna, berpikir logis, memilih alternatif pilihan beserta akibatnya, memahami manusia pada posisi manusiawi, dan menghargai perbedaan pendapat.

Pembelajaran matematika yang disertai oleh pengembangan nilai, moral, dan etika diyakini akan mampu menumbuhkan potensi peserta didik melebihi apa

yang dicapai dalam pembelajaran konvensional. UNESCO mencatat bahwa pembelajaran matematika yang dilakukan secara terpadu dengan kebutuhan pendidikan nilai akan mampu merubah makna belajar dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghargai kontribusi iptek, mengembangkan minat mereka dalam belajar, dan memiliki sikap ilmiah yang jelas. Karena itu, materi pembelajaran yang dikembangkan harus sampai pada materi-materi esensial yang terkandung di dalamnya. Materi esensial adalah pokok-pokok bahasan tentang matematika yang di dalamnya terkandung nilai, moral, dan etika yang harus dimiliki oleh peserta didik dan dianggap krusial andai kata hal tersebut tidak disampaikan dalam proses pembelajaran (Mulyana, 2004:179-180). Dengan demikian perlu pengintegrasian nilai, moral dan etika ke dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model terintegrasi yang disebut model integratif. Model integratif adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya atau nilai-nilai kemanusiaan ke dalam mata pelajaran.

Pembelajaran matematika seperti telah dikemukakan di atas selain dapat memperluas wawasan berpikir siswa tentang matematika, namun juga dapat menanamkan dan mengembangkan kesadaran akan nilai-nilai yang secara esensial terdapat di dalamnya. Pemahaman tentang substansi materi matematika tidak ditempatkan sebagai akhir proses pembelajaran. Cara seperti itu sesuai apa yang dikatakan Brameld (1975) sebagai *education of power* yang menekankan pentingnya pendidikan untuk pengembangan sistem nilai agar peserta didik

mampu berpikir, bersikap, dan bertindak lebih matang. Sebaliknya ketika pembelajaran matematika lebih mengutamakan substansi materi dengan tidak terlalu berurusan pada kesadaran nilai, maka proses pembelajaran berpihak pada *knowledge as power*.

Kemendiknas (2010:4) mengemukakan bahwa pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah; oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Menurut Soedarsono (2009: 23) pada umumnya kita akan sepakat tentang kondisi masyarakat Indonesia saat ini yang sedang menghadapi hal serius, yaitu masalah moral dan sosial yang akar permasalahannya memerlukan solusi yang sistemik. Diantara kita pasti akan sudah sampai pada kesimpulan bahwa ternyata ada hubungan yang sangat erat antara kehidupan masyarakat dan pendidikan karakter individu. Hal yang tak mungkin pernah terjadi ialah memenuhi hasrat untuk mengembangkan masyarakat yang penuh dengan kepemilikan nilai, tanpa kita mengembangkan kebajikan dalam hati, pikiran, dan jiwa dalam diri manusia secara individual. Oleh karena itu pula, pendidikan karakter itu harus kita mulai dari diri sendiri dan berkembang seterusnya kekeluarga, lingkungan, masyarakat

yang lebih luas, dan bangsa secara nasional. Masing-masing komponen di atas harus mengambil inisiatif dan proaktif mengambil bagian dalam membangun budaya berkarakter. Keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berkarakter akan sangat ditentukan oleh kesungguhan kita untuk berkomitmen pada pendidikan karakter.

Persepsi bahwa matematika sulit tidak terlepas dari proses pembelajaran matematika yang disajikan guru di kelas yang kurang menarik, kurang realistik, kurang kontekstual, sehingga seolah-olah tidak terkait dengan masalah kehidupan dan bukan realitas. Padahal dalam gerak gerik kehidupan manusia tidak lepas dari matematika, baik kehidupan pribadi, sosial, berbangsa, bernegara, maupun beragama. Menurut Sobel & Maletsky (2004: 2) banyak sekali guru yang menggunakan waktunya untuk membahas tugas yang lalu, memberi pelajaran baru, dan memberi tugas baru, padahal pendekatan ini dikategorikan 3M, yaitu membosankan, menghambat, merusak minat siswa. Menurut Turmudi (2009: 8) bahwa kenyataannya belajar matematika tanpa pemahaman berlangsung cukup lama, padahal visi matematika sekolah didasarkan kepada belajar matematika dengan pemahaman.

Pembelajaran matematika yang dilaksanakan guru harus memperhatikan karakteristik siswa yang belajar dan karakteristik matematika yang dipelajari. Pembelajaran matematika selama ini kurang memperhatikan kedua karakteristik tersebut, dan lebih cenderung pada pola pembelajaran yang sama, baik pendidikan dasar maupun pendidikan menengah, bahkan ada pada pendidikan

tinggi. Pola pembelajaran matematika yang dilaksanakan guru dikelas cenderung mengikuti pola yang dimulai dengan penjelasan konsep atau prinsip yang disebut rumus, dilanjutkan dengan pemberian contoh penggunaan rumus yang bersifat prosedural/mekanistik, kemudian siswa diberi latihan agar lebih paham, dan diakhiri dengan pemberian pekerjaan rumah (PR). Secara singkat polanya adalah jelaskan, contoh, latihan, dan PR

Pada saat ini pola pembelajaran matematika seperti itu masih banyak dipakai oleh guru, dan masih sedikit guru yang menggunakan hasil inovasi-inovasi pembelajaran yang terbaru untuk meningkatkan pemahaman siswa. Orientasi pembelajaran matematika selama ini nampak jelas hanya untuk menguasai matematika itu dari aspek kognitif, tanpa memperhatikan aspek afektif dan psikomotrik. Dengan kata lain belajar matematika hanya untuk kepentingan pengembangan daya pikir siswa tanpa memperhatikan bagaimana bersikap dan berperilaku sesuai dengan kondisi lingkungan hidup dan perkembangan peradaban manusia.

Menurut Zamroni (2000:45) usaha meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat manapun juga akan sulit terlaksana, apabila kualitas pendidikan yang lebih rendah tidak ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan di tingkat dasar merupakan kondisi mutlak yang diperlukan untuk meningkatkan mutu lulusan pendidikan menengah. Guru yang mengimplementasikan prinsip-prinsip mutu di kelasnya menurut Arcaro

(2006:49) melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa berpartisipasi dalam mengelola semua fungsi kelas.

Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk terlibat secara fisik dan mental dalam proses belajar untuk memperoleh pengetahuan, dan pada akhirnya dapat membentuk kepribadian peserta didik yang baik. Akan tetapi menurut Aunillah (2011:47) bahwa banyak persoalan yang terjadi di negara kita saat ini antara lain disebabkan oleh semakin menipisnya kejujuran. Padahal dapat dikatakan bahwa kejujuran termasuk salah satu sendi utama yang bisa menopang tegaknya sendi-sendi kehidupan. Sebagai contoh, pejabat yang tidak jujur menyebabkan ia korupsi, pelajar yang tidak jujur menyebabkan ia suka menyontek. Hasil penelitian Hakam (2010: 287) menunjukkan bahwa bentuk-bentuk sikap dan perbuatan *immoral* yang umum terjadi di sekolah seperti nyontek pada saat ulangan, tidak mengerjakan PR, malak adik kelas, mencuri makanan di kantin, mencuri buku perpustakaan, berkelahi. Kadang-kadang juga terjadi bias nilai moral oleh warga sekolah secara spontan dihadapan siswa.

Sekolah telah berupaya dengan berbagai cara untuk bisa melatih atau proses pembiasaan berperilaku sesuai dengan nilai, moral dan norma-norma yang berlaku, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti yang dilakukan oleh sekolah-sekolah yang ada di kota Banjarmasin, pesan-pesan moral secara langsung sering disampaikan pada akhir pembelajaran atau momen-momen tertentu, namun belum diintegrasikan dalam pembelajaran (pesan moral terkait

materi yang dipelajari atau dampak strategi yang digunakan). Sedangkan pesan moral secara tidak langsung melalui berbagai media, diantaranya tulisan-tulisan berbentuk poster seperti kalimat “Biasakan LISA (Lihat Sampah Ambil)” yang di tempatkan di depan pintu masuk halaman sekolah, kalimat “Jadilah Anak Yang Jujur” yang ditempatkan di Kantin Kejujuran. Hasil dari upaya yang telah dilakukan belum maksimal karena hanya berupa himbauan, karena belum menyentuh tentang dampak apa yang ia ketahui, yang ia rasakan dan apa yang ia lakukan.

Banyak sekolah di kota Banjarmasin yang membuka kantin kejujuran (tanpa ada yang menjaga). Namun banyak yang gagal atau bangkrut, ada juga kantinnya dijaga oleh petugas seperti yang terjadi di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin, SDN Mawar 7 Banjarmasin tidak memiliki kantin kejujuran lagi, SDN Telaga Biru 1 Banjarmasin dan SD Kristen Kanaan Banjarmasin selalu ada petugas yang menjaganya. Hal ini mengindikasikan mulai hilangnya kejujuran. Kebangkrutan kantin kejujuran merupakan salah satu indikator ketidakjujuran telah terjadi dalam lingkungan sekolah apapun alasannya. Hal ini menunjukkan adanya warga sekolah yang tidak jujur. Di samping itu, dari hasil wawancara dengan guru dikatakan bahwa ketidakjujuran kadang terjadi pada saat tes seperti ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dengan nyontek pekerjaan teman, dan bahkan pada saat ujian akhir sekolah berstandar nasional (UASBN) maupun ujian nasional (UN) sering kita dengar terjadi kecurangan oleh siswa dengan berbagai cara. Seperti yang dikemukakan Kesuma dkk (2011: 16)

bahwa kejujuran dalam penyelenggaraan sekolah saat ini dapat kita identifikasi ketika sekolah menghadapi Ujian Nasional (UN). Banyak dugaan bahwa pelaksanaan UN banyak dimanipulasi oleh penyelenggara sekolah itu sendiri, bahkan beberapa kepala sekolah dan guru mengakui akan hal itu. Jika anak mempersepsikan ketidakjujuran dalam UN ini sebagai hal yang biasa, maka telah terbentuk dalam diri anak karakter toleran terhadap kebohongan, bahkan menganggap “harus berbohong” . Tentu saja hal ini sangat berbahaya untuk penguatan karakter anak. Persolaan tersebut menurut Aunillah (2011:18) hampir terjadi setiap tahun, baik secara terang-terangan maupun terselubung. Dari berbagai media, kita sering kali mendengar ada lembaga pendidikan yang sengaja melakukan kecurangan demi memperoleh nilai yang bagus bagi peserta didiknya.

Mengingat kejujuran merupakan salah satu sikap yang penting dimiliki oleh semua lapisan masyarakat, maka perlu bagi sekolah-sekolah untuk menanamkan sikap ini kepada peserta didik agar mereka memahami pentingnya bersikap jujur sejak dini. Menanamkan kejujuran bagi para peserta didik sejak dini tentu saja dapat dilakukan saat mereka masih duduk di bangku sekolah dasar. Terkait itu, banyak pihak yang berpendapat bahwa sekolah dasar dinilai menjadi wadah utama dalam pembentukan karakter (Aunillah, 2011:48)

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, perlu suatu model pembelajaran matematika berdiversifikasi yang dapat menginternalisasikan kejujuran kepada peserta didik secara terintegrasi dengan pengetahuan matematika yang dipelajari.

B. Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada di sekolah dasar kota Banjarmasin berikut.

1. Dalam setiap kelas selalu ada siswa yang berperilaku kurang terpuji seperti berbicara dengan berteriak, mengejek teman, membuang sampah sembarangan, menyalin PR pekerjaan teman, menunggu dan berharap bantuan teman bahkan nyontek pada saat tes.
2. Guru belum melaksanakan kebijakan pemerintah tentang pengintegrasian pendidikan karakter melalui mata pelajaran, karena mengalami kesulitan dan mempertanyakan bagaimana cara mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran matematika.
3. Pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan sekolah seperti pramuka, usaha kesehatan sekolah (UKS), kegiatan keagamaan dan lain-lain dalam rangka mendukung penanaman nilai-nilai kemanusiaan belum berjalan dengan baik sebagaimana yang diharapkan.
4. Budaya sekolah yang dikembangkan nampaknya hanya sekedar formalitas ritual yang harus dilakukan seperti berbaris saat mau masuk kelas (nilai disiplin) namun pada saat belanja di kantin rebutan, berdoa sebelum memulai pelajaran (nilai religius) namun pada saat makan di kantin tidak berdoa bahkan makan sambil bercanda, guru mengatakan pada saat tes tidak boleh ada yang nyontek, namun ada saja siswa yang berusaha untuk menunggu dan

berharap bantuan teman bahkan nyontek bila ada kesempatan. Dengan kata lain budaya sekolah yang dikembangkan belum mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dengan baik pada siswa.

5. Belum ada kesinambungan komitmen guru dalam integrasi nilai-nilai kemanusiaan antara budaya sekolah dan pengembangan diri yang dilaksanakan dengan kegiatan pembelajaran di kelas secara terencana, walaupun ada sifatnya spontanitas.
6. Kejujuran siswa diragukan bahkan dipertanyakan walaupun pihak sekolah sudah berupaya menciptakan budaya sekolah dan melakukan sosialisasi melalui berbagai kesempatan (nasehat-nasehat pada saat upacara) dan media banner yang dipasang di dalam dan di luar kelas sebagai pengingat.
7. Suasana pembelajaran matematika kurang menyenangkan, pendekatan dan strategi yang digunakan guru terlalu berorientasi pada substansi matematika (*instructional effect*) dan terabaikannya nilai-nilai kemanusiaan (*nurturant effect*).
8. Belum adanya model pembelajaran terintegrasi antara pendidikan nilai dengan mata pelajaran, khususnya mata pelajaran matematika yang dapat membantu guru dalam mengimplementasikannya dengan langkah-langkah yang sederhana dan jelas.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah: mengapa pembelajaran matematika di sekolah dasar belum mampu menginternalisasi karakter jujur pada peserta didik? dan bagaimana pembelajaran matematika di sekolah dasar dengan

model integratif dapat menginternalisasikan kejujuran pada peserta didik? Agar masalah penelitian lebih rinci, maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran kejujuran siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan guru selama ini?
3. Bagaimana proses model integratif pembelajaran matematika menginternalisasi kejujuran?
4. Bagaimanakah efektivitas model integratif pembelajaran matematika dalam menginternalisasi kejujuran?
5. Apakah status sosial ekonomi siswa berpengaruh langsung terhadap kejujuran siswa?

C. Definisi Operasional

Untuk mempertegas variabel dalam penelitian ini, dikemukakan definisi operasional penelitian berikut:

1. Internalisasi kejujuran adalah proses mengalirkan atau menanamkan sifat jujur (lurus, hati tidak berbohong, tidak curang, tulus, dan ikhlas) yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam berkata dan berperilaku terhadap teman, saudara, orang tua, guru, dan situasi dilematis.

2. Model Integratif adalah model integrasi matematika ke dalam pendidikan nilai, yaitu rangkaian langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi terjadinya interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dengan suasana dan nuansa pembelajaran matematika yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model integratif pembelajaran matematika dalam menginternalisasikan kejujuran. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Menggambarkan keadaan kejujuran siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan guru selama ini.
2. Mendeskripsikan pembelajaran matematika yang dilaksanakan guru selama ini.
3. Mendeskripsikan proses model integratif pembelajaran matematika menginternalisasi kejujuran.
4. Mengetahui ada tidaknya perbedaan kejujuran antara siswa yang belajar matematika menggunakan model integratif dengan siswa yang belajar matematika secara konvensional.
5. Menguji pengaruh status sosial ekonomi terhadap kejujuran siswa.

E. Kerangka Berpikir

Fitrah manusia menurut perspektif agama adalah cenderung kepada kebaikan, namun masih mengakui adanya pengaruh lingkungan yang dapat mengganggu proses tumbuhnya fitrah. Hal ini memberikan pembenaran perlunya faktor *nurture* atau lingkungan budaya, pendidikan, dan nilai-nilai yang perlu disosialisasikan kepada anak-anak. Oleh karena itu Tuhan menurunkan para Nabi/Rasul atau orang-orang bijak untuk mendidik dan mengingatkan kembali akan perlunya menjalankan prinsip-prinsip kebajikan agar manusia dapat memelihara fitrahnya (Megawangi, 2004:26). Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Baik buruknya perbuatan tergantung pada niat (Shubhi, 2001: 266). Dengan demikian guru sebagai orang yang dipercaya dalam menanamkan kebajikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik. Mengingat dan menempatkan niat yang benar dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku melalui berbagai kesempatan termasuk pada saat pembelajaran berlangsung dengan materi apapun. Nilai-nilai dasar budaya (akal-pikiran) dan kebudayaan (Perilaku, nilai, norma) diletakkan melalui proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi (Koentjaraningrat, 1990:227).

Internalisasi atau penanaman nilai kejujuran melalui dua jalur, jalur di luar sekolah dan jalur sekolah. Pada jalur di luar sekolah melalui keluarga dan masyarakat. Sedangkan jalur sekolah sesuai dengan kebijakan pemerintah bisa melalui integrasi ke dalam masing-masing mata pelajaran, pengembangan diri

melalui kegiatan ekstra kurekuler dan budaya sekolah yang dikembangkan oleh semua warga sekolah. Dengan demikian guru memiliki tugas untuk mengintegrasikan kejujuran melalui mata pelajaran dan salah satunya adalah matematika. Tujuan pembelajaran matematika tidak hanya pada aspek kognitif saja (cerdas matematika), tetapi juga aspek afektif (memiliki nilai-nilai sosial budaya). Akan tetapi guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan pendidikan nilai pada umumnya dan khususnya kejujuran melalui pembelajaran matematika. Pertanyaan yang sering muncul dari guru pada berbagai kesempatan pertemuan peneliti dengan guru adalah “bagaimana caranya”. Karena belum ada model-model pembelajaran yang secara eksplisit dalam langkah-langkahnya mengintegrasikan secara langsung, terutama berdasarkan analisis bahan ajar atau materi dalam perencanaannya memuat nilai-nilai sosial budaya atau nilai-nilai kemanusiaan, serta pengungkapan dan penekanan nilai-nilai tersebut selama pembelajaran berlangsung. Walaupun dalam praktiknya ada, akan tetapi masih bersifat implisit atau *hidden*, misalnya pada saat guru menggunakan model kooperatif secara tidak langsung mempraktikkan nilai kepedulian, demokrasi, kerjasama. Namun nilai-nilai tersebut jarang diungkapkan dan kurang mendapat penekanan dari guru matematika, karena guru lebih fokus pada matematikanya. Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas dapat dibuat kerangka berpikir jalur internalisasi kejujuran seperti pada gambar berikut.



Gambar 1.1

Jalur Internalisasi Kejujuran

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis sebagai sumbangan akademis terhadap konsep dan pengembangan pendidikan nilai di sekolah pada umumnya dan pendidikan matematika pada khususnya dalam rangka membangun manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan cerdas.
2. Secara praktis turut serta membantu guru dalam menyelesaikan masalah realitas perilaku kurang terpuji yang dilakukan peserta didik dan bagi guru

dapat dijadikan sebagai salah satu model integrasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran.

3. Sebagai bahan masukan bagi penulis buku ajar, buku pengayaan, dan lembar kerja siswa.

